

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
Zulfatulaulia@ymail.com

Abstrak

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar anak. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. a). Metode, meliputi: metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui (nyanyian, cerita, dan permainan), dan lain sebagainya. b). Kurikulum mencakup beberapa pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, yang meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Semua itu disesuaikan dengan usia masing-masing anak. c). Evaluasi pada anak usia dini mencakup Portofolio, penugasan, hasil karya.

Dalam konsep dasar pendidikan anak usia dini menekankan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai ajaran islam. Dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu)kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati.* (Muzayyin Arifin, *Filsafat PendidikanI Islam*, hal.15)

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *milliu* yang pertama bagi individu, dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama kali dapat dilangsungkan artinya orang tua mendidik, membimbing dan mengajarkan akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orang tua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan islam.

Dari uraian di atas, dapat disebut bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini,

sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya dapat terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya.

Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan pembawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya. (Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, hal. 59)

Selain itu juga pada saat usia anak sudah memasuki 4 tahun maka anak sudah dapat mengikuti pendidikan anak usia dini dengan bimbingan oleh para

pendidik. Dalam hal ini ada beberapa konsep pendidikan anak usia dini antara lain; kurikulum dan materi pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam, konsep pengajaran yang tepat bagi anak serta metode yang tepat pula.

Sebagai anak manusia, sesungguhnya Allah telah melengkapi seseorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orangtua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai dengan kodratnya.

B. Proses Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah SWT yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah SWT membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula

kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. (Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr* juz 14, hal. 216).

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad) (Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, hal. 25).

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala. Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat Takbir dan kalimat Tauhid, menyentuh pendengaran si bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu si bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat

mencegah jiwanya dari kecenderungan kemusyrikan serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimah azan seolah-olah melatih pendengaran manusia (dalam hal ini anak bayi/usia dini) agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik, sehingga hal ini menuntut para orang tua untuk memberi (menamai) anaknya dengan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ أَبُو عَمْرٍو الْوَرَّاقُ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُعَمَّرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّقِّيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحٍ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ “أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ” قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: “Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman”.(HR. At-Tirmizi) (Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 4, hal. 216).

Nama yang indah sesungguhnya tidak hanya sekedar nama atau panggilan, tetapi sesungguhnya merupakan cerminan tentang adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah kepada anak-anaknya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikut ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

"Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'(HR. Tirmidzi)(Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, hal. 227)

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang

baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At Tahrīm: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. (Ibnu Kasir, *Tafsir Al Qur'an al- Azīm* juz 28..., h. 416).

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-

foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyalakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. (Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan, hal. 59).

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

C. Kurikulum dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan anak usia dini. Ada yang disebut dengan *Kurikulum terpisah-pisah*, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi. Ada pula *Kurikulum saling berkaitan*, yakni antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran,

sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Kemudian ada pula yang dinamai dengan *Kurikuluim Terintegrasikan*, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan materi pendidikan untuk anak usia dini, Ibnu Sina telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, ide-ide yang cemerlang dalam mendidik anak. Dia menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkannya al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis dan dasar-dasar agama. Setelah itu mereka belajar meriwayatkan sya'ir yang dimulai dari *rojaz* kemudian *qashidah* karena meriwayatkan dan menghafal *rojaz* lebih mudah sebab bait-baitnya lebih pendek dan *wajn* (timbangan)nya lebih ringan. Sebaiknya dalam hal ini, guru memilih sya'ir tentang adab-adab yang terpuji, kemuliaan orang-orang yang berilmu dan hinanya orang-orang yang bodoh, mendorong untuk berbakti kepada orang tua, anjuran melakukan amar ma'ruf dan memuliakan tamu. Apabila anak-anak sudah bisa menghafal Al-Qur'an al-Karim dan mengetahui qaidah-qaidah bahasa Arab dengan baik, maka untuk mengarahkan ke jenjang berikutnya adalah dengan melihat kecenderungannya atau apa yang sesuai dengan tabiat dan bakatnya. Di dalam nasihat terakhir tersebut Ibnu Sina menyebutkan pengarahannya guru yang disesuaikan dengan kecenderungan atau apa yang sesuai dengan bakat anak, merupakan ruh (inti) pendidikan modern di jaman kita ini. Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya. (M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, hal. 163).

Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar

dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

1. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
2. Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
3. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.(Mansur, *Pendidikan Anak...*, hal.117).

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna

untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Karenanya kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*). (M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, hal. 25)

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir–1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 3 – 4 tahun, 5 – 6 tahun dan 5 – 6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas. (Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, hal. 21).

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini. Kecerdasan *linguistic (linguistic intelligence)* yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi

puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan. Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari. Kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini.

Sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup aqidah, ibadah dan akhlak.

Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal

tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya"(HR. at-Tirmizi)(Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3, hal. 36).

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini. (Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, hal. 96).

Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya. (Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 75).

Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang

diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan, serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat azan melatih pendengaran manusia balita agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya. (Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, hal. 48).

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. at-Tirmizi)(at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 4, hal.246).

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al Qur-an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al Qur-an pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

- a) Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
- b) Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.
- c) Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik. (M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, hal. 106-107).

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. (Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 175).

Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan. (Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, hal. 96). Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya. (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-*

Islam, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 153).

Dalam mengajari shalat, dapat dibaca pada firman Allah SWT yang artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132)

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan shalat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, hal. 456).

Dan karenanya dewasa ini adalah menjadi keharusan bagi setiap orang tua memberi pendidikan shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7 (tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. (Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, hal. 175). Setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya. (M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, hal. 91). Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan. (Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, hal. 96).

Rahasianya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya. (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 153).

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik" (HR. Tirmizi)

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثَّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (HR. Ibnu Majah). Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, hal. 597).

Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi ini, adalah pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga. Berkenaan dengan kasih sayang terhadap keluarga pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mencintai anak-anak seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah SAW”.(HR. Muslim).(Muslim, *Sahih Muslim*, juz 2, hal. 409).

Selain itu juga perlu diberikan akhlak atau adab ketika membaca Al Qur-an, adab ketika menyantap makanan dan minuman, adab keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pencipataan akhlakul karimah pada anak usia dini. Rasul juga memberikan pedoman tentang pendidikan makan dan minum terhadap anak-anak orang Islam.

Selain materi-materi tersebut di atas, anak pada usia dini juga masih perlu diberikan materi pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar bermain dengan teman sebaya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan psiko motorik anak.

Simpulan

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak, baik dilihat dari perkembangan otak, perkembangan sikap, dan perkembangan mental. Pendidikan anak harus dimulai dari usia dini, sehingga nantinya orang tua akan lebih mudah dalam mendidik anak. Adapun cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain a). Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya. b) Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video cassette, dan atau VCD, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.

Selain cara di atas, orang tua juga harus mengajarkan kepada anak pendidikan tentang sholat sejak usia dini. Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari

anak shalat setelah usia 7 (tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, 1981. *Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syfa'
- Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, Bairut: Dār al-Fikr.
- Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah.
- Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, 2007. *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press
- Abdullah Nashih Ulwan, 1981. *Tarbiyatu 'l-Aulad fi-'l-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syfa'.
- Abdullah Nashih Ulwan, 1995. *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Semarang: Diponegoro.
- Abu Sayyid, 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim Juz 1*, Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Baidhawī, *Tafsir Baidhawī*, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5, baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 1
- Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, 2003. *Tafsir Ibnu Kaṣīr juz 8*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, 2003. *Tafsir Ibnu Kaṣīr juz 11*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, 2003. *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, 2003. *Tafsir Al Qur'an al- 'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr juz 14*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ali Quthb, 1988. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro.
- Boediono, ed. 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Depdiknas.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 1, Semarang: Toha Putra.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3, Semarang: Toha Putra.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 4, Semarang: Toha Putra.
- Irawati Istadi, 2005. *Istimewakan Setiap Anak*, Bekasi: Pustaka Inti.
- ~~2006. Mendidik Dengan Cinta~~, Bekasi: Pustaka Inti.
- Muhammad Ali Quthb, 1988. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro
- M. Athiyah Al Abrasy, 1969. *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, TTP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu.
- M. Niphan Abdul Halim, 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka
- M. Thalib, 1992. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin
- Muhammad Suwaid, 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah.
- M. Nasib Ar-Rifa'i, 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3 Jakarta: Gema Insani.